

## PEMBERDAYAAN IMAN KELUARGA KATOLIK MELALUI KEGIATAN LINGKUNGAN DI STASI SUMBER BENING DAN WIDODAREN PAROKI ST. YOSEF NGAWI

Ola Rongan Wilhelmus  
STKIP Widya Yuwana  
olarongan@widyayuwana.ac.id

### *Abstract*

*There are many couples and Catholic families are experiencing serious challenges, for example, adultery and domestic violence and it's often divorce chosen as the way to solve the problem and it creates a negative influence on family life. This research aims to identify the perception of the Catholic faithful in the Sumber Bening and Widodaren Community on the meaning of the Catholic Family, discipleship in the family, and faith empowerment. Applying the quantitative approach through a survey that involved 93 heads of the family, data was collected through a questionnaire and analyzed descriptively. The result of the research shows that the majority of the respondents understood the family as a community where there is love and the belief that a need for maturity in faith through the various faith empowerment programs. This research is expected to make a positive contribution to the development of the pastoral program at Saint Joseph Parish – Ngawi.*

**Keywords:** Faith Empowerment; Catholic Family; Community Activity; Sumber Bening Community; Widodaren Community; Saint Joseph Parish

### I. PENDAHULUAN

Kesetiaan dalam kehidupan berkeluarga, khususnya keluarga Katolik menjadi kesaksian hidup yang penting di tengah tantangan zaman seperti saat ini. Keluarga yang setia dalam iman Katolik, bukan hanya dapat memperkuat ikatan kekeluargaan yang harmonis, namun juga dapat menjadi teladan bagi masyarakat luas untuk menghayati nilai-nilai Kristiani. Meskipun demikian, tidak sedikit keluarga Katolik merasa semakin jauh dari Gereja dan surut imannya, terutama ketika mengalami masalah berat dalam keluarga, seperti perselingkuhan, kesulitan ekonomi, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), dan kurangnya pemahaman atas ajaran-ajaran iman Katolik, hal ini mengakibatkan banyaknya pasangan suami-istri dan keluarga Katolik sulit untuk merefleksikan dan menjalankan hidup sehari-hari dalam terang iman Katolik.

Saat ini, banyak pasangan suami-istri dan keluarga Katolik lebih suka memilih jalan mudah dan pintas dalam menyelesaikan masalah keluarga dan perkawinan, padahal jalan-jalan pintas itu ternyata tidak menguntungkan. Contohnya, ketika pasangan suami-istri ingin segera menyelesaikan masalah keluarga dan perkawinannya dengan cara bercerai. Penyelesaian seperti ini terbukti memiliki banyak dampak negatif bagi keluarga, terutama anak. Menyadari masalah hidup keluarga dan perkawinan ini, maka para pelayan pastoral keluarga, baik hierarki, biarawan-biarawati, maupun awam hendaknya berusaha dan bekerja lebih keras untuk mendekati dan mengajak para pasangan keluarga Katolik yang sedang mengalami permasalahan hidup, untuk lebih mendekatkan diri kepada Gereja dan mengatasi kesulitan hidupnya dengan mengandalkan kekuatan iman Katolik.

Keluarga dan pasangan suami-istri yang bermasalah perlu dibimbing untuk mengalami rahmat kasih, kebaikan, pengampunan yang tidak terhingga dari Allah (Santoso, 2018:2015). Fokus pastoral Keuskupan Surabaya tahun 2023 ialah “Menghidupi Kristus dalam Keluarga”. Keluarga sebagai “Gereja rumah tangga” dibantu dan dituntun melalui berbagai kegiatan rohani lingkungan untuk mendalami tema pastoral: “Menghidupi Yesus dalam Keluarga” selama masa Advent, Pra Paskah, bulan Mei, dan September (Bulan Kitab Suci Nasional). Berbagai kegiatan pastoral yang dilakukan merupakan bagian dari kegiatan pemberdayaan iman keluarga Katolik di lingkungan. Fokus kegiatan pastoral Keuskupan ini mendorong peneliti melakukan penelitian dengan tema “Pemberdayaan Iman Keluarga Katolik Melalui Lingkungan”.

Tujuan penelitian ini ialah mengidentifikasi pemahaman umat Katolik stasi Sumber Bening dan Widodaren tentang arti keluarga Katolik; kemuridan dalam keluarga; dan pemberdayaan iman keluarga Katolik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan pastoral keluarga, terutama pemberdayaan iman keluarga Katolik di Paroki St. Yosef, Ngawi. Tulisan ini membahas tiga hal pokok yaitu hakekat keluarga Katolik; kemuridan dalam keluarga Katolik; dan pemberdayaan keluarga Katolik melalui kegiatan lingkungan.

## **II. PEMBAHASAN**

### **2.1. Kajian Teoritis**

#### **2.1.1. Pemahaman tentang Keluarga Katolik**

*Ensiklik Familiaris Consortio*, Art. 15 mengartikan keluarga sebagai suatu persekutuan dan relasi hidup antara pribadi-pribadi yang terbentuk melalui persekutuan dan relasi hidup suami-istri yang dibangun di atas dasar sakramen perkawinan. Persekutuan dan relasi yang dibangun di atas dasar sakramen perkawinan ini menjadi dasar terbentuknya persekutuan dan relasi orangtua dan

anak, serta relasi antarsaudara di keluarga. Dasar persekutuan ini mengakibatkan semua bentuk persekutuan dan relasi manusiawi dalam keluarga terintegrasi dalam relasi dengan umat Allah dan Gereja. Keluarga yang terintegrasi dengan Allah menjadi tempat dan lingkungan hidup sosial paling dasar bagi pendidikan anak dan penyempurnaan martabat pribadi manusia dalam setiap anggota keluarga.

ARDAS (Arah Dasar) Pastoral Keuskupan Surabaya mengartikan keluarga Katolik sebagai *communio personarum* (persekutuan antara pribadi-pribadi). Keluarga menjadi komunitas fundamental masyarakat. Keluarga Katolik merupakan ruang terpenting bagi pengakuan dan pengembangan serta kepenuhan martabat pribadi manusia setiap anggota keluarga. Keluarga merupakan rahim alih waris generasi bagi kelestarian spesies umat manusia, serta ruang kudus kehidupan, pembentuk dan penentu kehidupan masyarakat. Keluarga sebagai bagian dari lingkungan Gerejani terpanggil untuk menghadirkan Gereja sebagai persekutuan murid Kristus yang dewasa dalam iman, guyub, penuh pelayanan, misioner di tengah masyarakat. Lingkungan dilihat sebagai tempat pembinaan (*formatio*) murid Kristus (Seri MUPAS Buku 4, 2019:11-14).

Tugas pendidikan dan pembentukan anak dalam keluarga, berakar dalam panggilan suami-istri untuk berperan serta dalam karya ciptaan Allah. Sebagai wujud konkret cinta kasih terhadap anak, orangtua berkewajiban mendidik anak secara utuh dan manusiawi. Paus Yohanes Paulus II menegaskan: “Karena orangtua telah menyalurkan kehidupan kepada anak-anak, maka dalam diri orangtua terikat kewajiban mendidik anak-anak mereka” (FC, Art. 36). Unsur paling fundamental dari pendidikan anak ialah cinta kasih. Cinta kasih adalah prinsip dan norma yang menjiwai dan mengilhami segala bentuk usaha mendidik anak. Cinta kasih terungkap melalui keramahan, ketabahan, kebaikan hati, pengabdian, sikap tanpa pamrih dan pengorbanan diri orangtua bagi anak. ARDAS Keuskupan Surabaya memandang keluarga sebagai komunitas kasih dan ruang kehidupan kudus bagi anak. Anak-anak yang dilahirkan dan dibesarkan dalam keluarga perlu didik dalam semangat kasih dan kelembutan (Seri MUPAS Buku 2, 2019:10-11).

GS. Art. 12 dan 14 menegaskan bahwa keluarga hendaknya menjadi tempat pendidikan dan penghayatan secara benar tentang martabat manusia serta kesadaran bahwa Allah menciptakan manusia seturut gambar-Nya sendiri. Allah menganugerahkan hati nurani, akal budi dan kebebasan kepada manusia, sehingga manusia dapat mengenal dan mengasihi Allah secara bebas. Allah mengangkat dan menetapkan manusia sebagai tuan atas segala makhluk di dunia ini. Manusia diberi tanggung jawab untuk menguasai dunia serta menggunakannya sambil memuliakan Allah (Mzm 8:5-7). ARDAS Keuskupan Surabaya memandang keluarga sebagai ruang terpenting bagi pengakuan dan pengembangan martabat

pribadi manusia dalam semangat kasih sayang dan kelemahlembutan (Seri MUPAS Buku 2, 2019:11).

Paus Fransiskus mengatakan:

“Dalam keluarga, ditanamkan kebiasaan awal untuk mencintai dan melestarikan hidup, seperti penggunaan barang secara tepat, ketertiban dan kebersihan, rasa hormat akan ekosistem lokal, dan kepedulian terhadap semua makhluk ciptaan. Keluarga menjadi tempat pembinaan integral di mana pematangan pribadi manusia dikembangkan dalam pelbagai aspeknya yang saling berkaitan erat” (Laudato Si, Art. 213).

Upaya membangun kesadaran dalam diri anak perlu diperhatikan dalam pendidikan di keluarga. Keluarga merupakan bagian penting dari ekologi manusia yang harus dijaga dan dirawat dengan baik. Melalui keluarga, anak dididik untuk memberikan sumbangsih sesuai talentanya bagi kemajuan pemeliharaan ekologi.

### **2.1.2. Kemuridan dalam Keluarga Katolik**

Dokumen KWI, Seri 96 (2018:22) menekankan pentingnya keluarga memiliki iman yang kuat kepada Yesus Kristus, karena iman dapat menumbuhkan dan memperbarui hidup setiap anggota keluarga. Perjumpaan keluarga dengan Kristus, serta kesediaan tinggal dalam pelukan kasih Kristus akan memperkaya dan memperkokoh iman, kasih dan harapan keluarga. Iman kepada Kristus bukan menjadi tempat pengungsian para pengecut, melainkan sesuatu yang memberdayakan, menumbuhkan dan memperbarui kehidupan setiap orang dalam keluarga. Keluarga sebagai suatu persekutuan hidup yang dibentuk melalui Sakramen perkawinan harus beriman, menerima, dan mengakui Yesus Kristus sebagai putera Allah, Tuhan dan guru.

Iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat” (Ibr 11:1). Melalui anugerah iman ini, keluarga mendapatkan kepastian tentang keselamatan yang diharapkan. Kebenaran ini merupakan daya dorong bagi umat beriman untuk mencintai Tuhan dan sesama (Rom 10: 9-10; Seri MUPAS Buku 1, 2019:23). Pengakuan diri Yesus sebagai Tuhan mengungkapkan kesadaran keluarga akan dirinya sendiri sebagai suatu persekutuan yang terpanggil untuk memiliki relasi personal dan mendalam dengan Yesus, dan diundang untuk belajar dari Yesus, bersatu erat dengan-Nya, mengalami keselamatan Yesus, danewartakan kabar keselamatan kepada semua orang. Keluarga yang dibangun Yesus tidak pernah hidup untuk dirinya sendiri, melainkan untuk semua orang (Bdk. Kis 2: 1-13; Seri MUPAS Buku 1, 2019:113-14).

*Gaudium et Spes*, Art. 48 menjelaskan, Kristus merupakan dasar atau pilar hidup cinta kasih keluarga sebab Kristus sendiri telah memasuki kehidupan dan tinggal bersama setiap keluarga dan pasangan suami-istri melalui sakramen

perkawinan. Melalui peristiwa inkarnasi, Kristus telah menjadi bagian dari kasih manusiawi serta membantu memurnikan dan menyempurnakan kasih ini. *Lumen Gentium*, Art. 11 mengatakan Kristus telah memberikan Roh-Nya kepada pasangan suami-istri dan keluarganya, supaya mereka semakin mampu menghayati kasih, iman dan harapan di tengah keluarga. Seri Mupas-Buku 1 (2019:23-24) mengatakan bahwa hidup keluarga dan perkawinan suami-istri senantiasa dibantu, digerakan oleh kasih Kristus. Kasih Kristus ini merupakan sumber energi dan kekuatan bagi keluarga untuk tetap mengasihi Allah dengan segala tenaga, budi dan jiwa, serta mengasihi sesama seperti diri sendiri. Anugerah kasih Kristus merupakan daya penggerak dan tujuan dari hidup keluarga.

Asas terdalam dari kehidupan keluarga ialah “cinta kasih”. Tanpa cinta kasih, keluarga tidak dapat hidup, berkembang dan menyempurnakan diri. *Familiaris Consortio*, art. 30-33 mengatakan, manusia tidak dapat hidup tanpa cinta kasih. Hidup manusia akan hampa dan tidak berarti bila tidak berjumpa, mengalami dan berpartisipasi dalam cinta kasih. Cinta kasih menghantar setiap keluarga kepada persekutuan yang semakin dalam dan sempurna. Seri Mupas-Buku 1 (2019:20) mengatakan melalui sakramen perkawinan, Allah memberikan rahmat-Nya secara khusus kepada suami-istri dan keluarga untuk memperkuat dan menyempurnakan cinta kasih manusiawi suami-istri demi keutuhan hidup keluarga.

Rahmat perkawinan memberi kekuatan bagi suami-istri untuk mendidik anak menjadi pribadi yang beriman, kudus dan berguna untuk banyak orang. Demi memelihara rahmat cinta kasih dan persekutuan keluarga, maka sebelum sengsara, wafat, dan kebangkitan-Nya, Yesus menyerahkan Tubuh dan Darah-Nya sebagai makanan surgawi bagi para murid-Nya (Yoh 6:51). Makanan surgawi ini dapat disantap dalam Ekaristi kudus. Tanpa Ekaristi kudus, para murid Kristus akan kehilangan daya dan kekuatan Ilahi (Seri Mupas Buku 1, 2019:20).

### **2.1.3. Gereja Memberdayakan Iman Keluarga Katolik Melalui Lingkungan**

Istilah pemberdayaan (*empowerment*) pada mulanya dimengerti sebagai proses memberikan kekuasaan, kekuatan dan kemampuan kepada seseorang atau sekelompok orang, organisasi atau masyarakat agar menjadi lebih bergairah, maju dan mandiri dalam hidup. Pemberdayaan berarti mengembangkan; memandirikan; dan memperkuat posisi, kekuatan dan daya tawar masyarakat kecil atau *voiceless*. Pemberdayaan berkaitan erat dengan proses pemberian kemampuan, wewenang dan kekuatan kolektif kepada masyarakat, agar dapat mengendalikan hidupnya dengan kekuatan sendiri. Pemberdayaan hanya bisa terjadi dalam interaksi mutualitas dengan orang lain (Strandberg, 2012; O'Neal & O'Neal, 2013).

Pemberdayaan iman keluarga dalam Keuskupan Surabaya berkaitan erat dengan usaha yang dijalankan Gereja secara terencana melalui lingkungan untuk mendewasakan iman keluarga. Pemberdayaan iman ini secara umum dilakukan melalui kegiatan Ibadat Sabda, doa rosario, pendalaman Kitab Suci, perayaan Ekaristi lingkungan dan lain-lain. Pemberdayaan iman bertujuan mendewasakan iman keluarga. Keluarga yang memiliki kedewasaan iman ialah keluarga yang berani menjalankan hidup atas dasar iman kepada Yesus Kristus karena percaya bahwa Kristus menjamin kepastian hidup (Ibr 11: 1). Iman memberi kepastian kepada setiap anggota keluarga akan keselamatan Allah (Rom 10: 9-10).

Pemberdayaan iman keluarga terjadi ketika para pelayan pastoral baik hirarki, biarawan-biarawati dan awam berusaha mendekati, mendampingi serta mengajak para pasangan suami istri, remaja dan anak muda untuk mendekatkan diri pada Yesus sebagai sumber kasih, kebenaran, kepastian hidup, dan solusi atas berbagai persoalan hidup yang dialami (Erwin, A. Santose, 2018:2015). Meskipun demikian, pemberdayaan iman keluarga pada tempat pertama tidak dilakukan oleh para pelayan pastoral, tetapi dikerjakan oleh Roh Kudus sendiri. Roh Kudus membimbing dan mendewasakan iman setiap keluarga Katolik (Kis 1:8). Roh Kudus memberikan setiap umat beriman karunia-karunia rohani untuk melayani kepentingan bersama (1 Korintus 12:7).

## **2.2. Metodologi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada 2 (dua) stasi di Paroki St. Yosef, Ngawi, Jawa Timur yaitu stasi Sumber Bening dan Widodaren. Alasan memilih lokasi tersebut karena peneliti ingin mengetahui sejauh mana pemahaman umat Katolik dari dua stasi (letaknya cukup jauh dari pusat Paroki) ini terkait konsep keluarga Katolik, kemuridan dalam keluarga Katolik dan pemberdayaan iman keluarga Katolik melalui kegiatan lingkungan seturut Arah Dasar Keuskupan Surabaya 2020-2030. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Sujarweni (2014:39) mengatakan, penelitian kuantitatif merupakan jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang diperoleh dengan menggunakan prosedur-prosedur kuantifikasi terkait hasil analisa data penelitian dan statistik. Sugiyono (2009:14) mengartikan penelitian kuantitatif sebagai penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme yang dipakai untuk meneliti populasi tertentu.

Jenis penelitian kuantitatif untuk penelitian ini ialah survei. Sujarweni (2014) mengartikan survei sebagai penelitian yang dilakukan untuk mengumpulkan informasi dengan cara menyusun sejumlah daftar pertanyaan yang akan dijawab responden. Tujuan penelitian survei ialah mendapatkan informasi mengenai pemahaman umat stasi Sumber Bening dan Widodaren terhadap konsep keluarga, kemuridan keluarga, dan pemberdayaan iman keluarga. Responden

terdiri dari 93 kepala keluarga Katolik yang ada di stasi Sumber Bening dan Widodaren. Mengingat populasi kepala keluarga ini tergolong kecil, maka semua kepala keluarga diambil menjadi responden dalam penelitian ini. Setiap kepala keluarga diwakili satu orang untuk mengisi angket penelitian.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik angket. Sujarweni (2014:75) mengatakan angket adalah teknik pengumpulan data penelitian kuantitatif yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Bentuk angket penelitian ini adalah angket tertutup, yaitu angket yang berisi pertanyaan dan pilihan atas jawaban untuk setiap pertanyaan. Angket penelitian telah divalidasi dengan cara meminta sejumlah umat stasi untuk membaca dan mengevaluasi terlebih dahulu tingkat kesulitan dan kejelasan dari setiap pernyataan dalam angket, sebelum angket diberikan kepada para responden untuk dijawab secara tertulis.

Setelah data penelitian terkumpul, peneliti melakukan analisa data secara statistik-deskriptif. Sugiyono (2009:207-208) mengatakan, analisa data statistik deskriptif ialah model analisa data penelitian kuantitatif yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan data yang telah dianalisis sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (generalisasi). Analisis statistik-deskriptif ini diarahkan untuk mendapat gambaran tentang karakteristik demografis responden, pemahaman responden tentang keluarga, kemuridan dalam keluarga, dan pemberdayaan iman keluarga melalui kegiatan lingkungan. Analisa data statistik-deskriptif dalam penelitian ini mengaplikasi rumus statistik: “Persentase” dan “Mean”. Persentase pada dasarnya merupakan sebuah bentuk bilangan yang menggambarkan berapa bagian dari keseluruhan data yang ada. Besar perbandingan yang digunakan dalam persentase ialah perseratus atau % . Rumus persentase:

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

Sumber: Ghazali (2016:21)

Keterangan:

- P = Persentase
- F = Frekuensi
- N = Jumlah Data/ Sampel Statistik

Mean ialah nilai rata-rata yang didapatkan dari jumlah total pada nilai-nilai skala dibagi dengan jumlah ukuran sampel. Secara umum, mean adalah satu angka yang mewakili keseluruhan data yang ada. Ghazali (2016:32) mengatakan, nilai rata-rata atau mean didapatkan dari hasil penjumlahan seluruh nilai yang ada dari masing-masing data, kemudian dibagi dengan banyaknya data yang ada.

Mean merupakan suatu indikator statistik yang dapat digunakan untuk mengukur rata-rata sebuah data.

Rumus mean ialah:

$$M = \frac{\sum x_i}{n} = \frac{1}{n} (x_1 + x_2 + \dots + x_n)$$

Sumber: Ghozali (2016:32)

Keterangan:

M = Mean

$\sum$  = Jumlah

X<sub>n</sub> = Variabel ke-n

n = Banyak data atau sampel

### 2.3. Presentasi Data dan Diskusi

#### 2.3.1. Data Demografis

Penelitian ini dilakukan di stasi Sumber Bening dan Widodaren. Stasi Sumber Bening terdiri dari empat lingkungan, yaitu: lingkungan St. Lukas; St. Markus; St. Yohanes; dan St. Matius. Stasi Widodaren terdiri dari enam lingkungan, yaitu: lingkungan St. Petrus; St. Fransiskus; St. Thomas; St. Markus; St. Cornelius; dan St. Yohanes. Jumlah responden laki-laki sebanyak 45 orang (88,4%) dan perempuan 48 orang (51,6%). Responden penelitian berjumlah 93 kepala keluarga, dengan rincian: Stasi Sumber Bening berjumlah 40 kepala keluarga (43,0%) dan stasi Widodaren berjumlah 53 kepala keluarga (57,0%).

Setiap kepala keluarga diwakili satu orang responden. Ketika mengisi kuesioner, beberapa responden bingung dan kurang memahami isi pernyataan. Kesulitan ini dapat teratasi ketika peneliti memberikan penjelasan tambahan di setiap pernyataan tersebut. Responden memiliki latar belakang pendidikan berbeda, yaitu SD sebanyak 20 orang (21,5%); SMP sebanyak 12 orang (12,9%); SMA sebanyak 30 orang (32,3%); dan Perguruan Tinggi sebanyak 31 orang (33,3%). Responden berusia antara 25 sampai lebih dari 60 tahun. Mean usia responden ialah 6,39 yang artinya bahwa rata-rata usia responden berada di atas 50 tahun.

#### 2.3.2. Pemahaman tentang Keluarga

Hasil analisa data penelitian terkait pandangan keluarga sebagai persekutuan antara pribadi-pribadi yang saling mencintai satu sama lain. Terdapat 52 responden (55,9%) yang mengatakan sangat setuju; 37 responden (39,8%) responden setuju; 2 responden (2,2%) mengatakan cukup setuju; dan masing-masing 1 responden (1,1%) mengatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju. Mean hasil analisa data penelitian ialah 4,48, artinya mayoritas responden setuju dengan pandangan tentang keluarga sebagai persekutuan hidup pribadi-pribadi yang saling mencintai satu sama lain. Ensiklik *Familiaris Consortio*, Art.



15 dan Seri Mupas-Buku 4 (2019:11-14) mengartikan keluarga sebagai suatu persekutuan dan relasi hidup antara pribadi-pribadi. Relasi dan persekutuan ini dibentuk melalui sakramen perkawinan. Persekutuan dan relasi suami-istri menjadi dasar terbentuknya relasi dan persekutuan orangtua dan anak, dan antarsaudara di keluarga. Keluarga menjadi tempat dan lingkungan hidup paling dasar bagi setiap generasi manusia dan Gereja.

Hasil analisa data penelitian terkait pandangan keluarga sebagai tempat dan ruang terpenting bagi pendidikan dan pembentukan diri anggota keluarga, terutama anak. Terdapat 53 responden (57,0%) yang mengatakan sangat setuju; 33 responden (35,5 %) mengatakan setuju; 6 responden (6,5%) mengatakan cukup setuju; dan 1 responden (1,1%) mengatakan sangat tidak setuju. Mean dari hasil analisa data ini ialah 4,47, artinya mayoritas responden berpandangan bahwa keluarga merupakan ruang dan tempat terpenting bagi pendidikan dan pembentukan diri setiap anggota keluarga, terutama anak. Tugas pendidikan dan pembentukan pribadi anak dalam keluarga berakar pada panggilan suami-istri untuk berperan aktif dalam karya ciptaan Allah. Orangtua berkewajiban mendidik dan membentuk sikap dan perilaku anak dengan penuh tanggung jawab agar anak dapat menghayati hidup manusiawi secara utuh. Paus Yohanes Paulus II dalam Dokumen *Familiaris Consortio*, Art. 36 dan Seri Mupas-Buku 2 (2019:10-11), mengingatkan bahwa tanggung jawab orangtua terikat pada mendidik anak-anaknya. Tugas mendidik anak begitu penting sehingga bila diabaikan, maka sangat sukar untuk dilengkapi. Landasan paling penting dalam pendidikan anak ialah cinta kasih orangtua. Cinta kasih ini harus diposisikan sebagai prinsip yang menjiwai, norma yang mengilhami serta mengarahkan segala bentuk upaya konkret kegiatan pendidikan anak dalam keluarga.

Hasil analisa data penelitian terkait pandangan keluarga sebagai tempat dan ruang terpenting bagi pengakuan martabat pribadi manusia setiap anggota keluarga. Terdapat 41 responden (44,1%) yang mengatakan sangat setuju; 40 responden (43,0%) mengatakan setuju; 11 responden (11,8%) mengatakan cukup setuju; dan 1 responden (1,1%) mengatakan sangat tidak setuju. Mean hasil analisa data penelitian ini ialah 4,29, artinya mayoritas responden mengatakan setuju terhadap pandangan tentang keluarga sebagai ruang terpenting bagi pengakuan martabat pribadi manusia. GS. Art. 12 dan 14 dan Seri Mupas-Buku 4 (2019:11) menegaskan, keluarga harus menjadi tempat pendidikan dan penghayatan yang benar terhadap martabat manusia. Martabat manusia ialah kesadaran yang mendalam bahwa manusia diciptakan Allah seturut gambaran diri Allah sendiri. Allah menganugerahkan manusia hati nurani, akal budi dan kebebasan untuk mengenal dan mengasihi Allah secara bebas. Allah mengangkat dan menetapkan manusia sebagai tuan atas segala makhluk di dunia ini untuk menguasainya serta menggunakannya sambil memuliakan Allah (Mzm 8:5-7).

Hasil analisa data penelitian terkait pandangan keluarga sebagai lembaga sosial yang paling dasar bagi setiap anggota keluarga. Terdapat 43 responden (46,2%) yang mengatakan sangat setuju; 36 responden (38,7%) mengatakan setuju; 12 responden (12,9%) mengatakan cukup setuju; dan masing-masing 1 responden (1,1%) mengatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju. Mean hasil analisa data penelitian ialah 4,28, artinya mayoritas responden setuju dengan pandangan tentang keluarga sebagai lembaga sosial paling dasar bagi setiap anggota keluarga. Seri Dokumen Gerejawi KWI No.103 (2015:27-28) memandang keluarga sebagai lingkungan pembinaan sosial dan kemasyarakatan pertama dan paling mendasar. Keluarga merupakan suatu persekutuan sosial yang berperan menuntun dan mengembangkan anak untuk hidup bermasyarakat dengan penuh rasa tanggung jawab. *Familiaris Consortio*, Art. 36 menegaskan keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama terkait keutamaan-keutamaan sosial yang dibutuhkan anggota masyarakat. Persekutuan dan sikap saling berbagi dalam keluarga pada saat gembira maupun susah merupakan bentuk pembinaan paling konkret dan efektif bagi integrasi anak dalam lingkup bermasyarakat.

Hasil analisa data penelitian terkait keluarga hendaknya ikut ambil bagian dalam memelihara keseimbangan alam sekitar. Terdapat 36 responden (38,7%) yang mengatakan sangat setuju; 50 responden (53,8%) mengatakan setuju; 6 responden (6,5%) mengatakan cukup setuju; dan 1 responden (1,1%) mengatakan tidak setuju. Mean hasil analisa data penelitian ialah 4,30, artinya mayoritas responden setuju bahwa keluarga hendaknya ikut ambil bagian memelihara keseimbangan alam sekitar. Seri dokumen Gerejani KWI, No.103. Art. 16 mengatakan perlunya keluarga memperdalam aspek-aspek “ekologi integral” yang bersentuhan dengan dimensi lingkungan, manusia, sosial dan ekonomi demi pengembangan hidup secara berkelanjutan dan perlindungan hidup seluruh ciptaan. Keluarga perlu memiliki kesadaran yang mendalam tentang ekologi dan terlibat aktif memelihara ekologi. *Laudato Si*, Art. 213 dan Seri Mupas Buku-2 (2019:11) mengatakan, dalam keluarga perlu ditanamkan kebiasaan awal mencintai dan melestarikan hidup. Hal ini bisa dilakukan secara konkret dengan cara menggunakan barang-barang secara tepat, menghargai ketertiban dan kebersihan, menumbuhkan rasa hormat terhadap ekosistem lokal, serta kepedulian terhadap semua makhluk ciptaan.

### **2.3.3. Kemuridan dalam Keluarga**

Hasil analisa data penelitian terkait pandangan bahwa keluarga memiliki iman yang dewasa kepada Kristus. Terdapat 40 responden (43,0%) yang mengatakan sangat setuju; 48 responden (51,6%) mengatakan setuju; 4 responden (4,3%) mengatakan cukup setuju; dan 1 responden (1,1%) mengatakan sangat tidak setuju. Mean hasil analisis data penelitian ialah 4,37, artinya mayoritas

responden mengakui bahwa keluarga hendaknya memiliki iman yang dewasa kepada Yesus Kristus. Paus Fransiskus menegaskan bahwa perjumpaan pasangan suami-istri beserta anggota keluarga dengan Kristus serta kesediaan keluarga tinggal dalam pelukan kasih Kristus akan semakin memperkokoh iman keluarga, serta memperluas cakrawala kehidupan iman, kasih dan harapan. Iman kepada Kristus bukan tempat pengungsian para pengecut, melainkan sesuatu yang menumbuhkan dan memperbarui kehidupan setiap orang dalam keluarga. Iman membuat setiap orang sadar akan panggilan hidupnya untuk mengalami dan mengamalkan kasih Kristus di tengah keluarga dan masyarakat. Iman kepada Yesus Kristus tidak pernah mengecewakan (Dokumen KWI, Seri 96: 22).

Hasil analisa data penelitian terkait pernyataan bahwa keluarga memiliki hubungan erat dan personal dengan Yesus Kristus. Terdapat 39 responden (41,9%) yang mengatakan sangat setuju; 50 responden (53,8) mengatakan setuju; 3 responden (3,2%) mengatakan cukup setuju; dan 1 responden (1,1%) mengatakan tidak setuju. Mean hasil analisa data penelitian ialah 4,37, artinya mayoritas responden setuju bahwa keluarga memiliki hubungan erat dan personal dengan Yesus. *Gaudium et Spes*, Art. 48 mengatakan, Kristus merupakan dasar atau pilar hidup kasih dalam keluarga, sebab Kristus sendiri telah memasuki kehidupan suami-istri melalui sakramen perkawinan dan tinggal bersama pasangan suami-istri, anak dan segenap anggota keluarga. Melalui inkarnasi, Kristus telah menjadi bagian dari hidup dan kasih manusiawi, memurnikan serta menyempurnakan kasih manusiawi itu sehingga kualitas kasih yang dihayati dalam keluarga semakin menyerupai kasih Yesus. Seri Mupas-Buku 1 (2019:20) mengatakan hubungan personal dengan Yesus terjadi saat keluarga mengakui diri Yesus sebagai Tuhan.

Hasil analisa data penelitian terkait pandangan bahwa keluarga senantiasa meminta perlindungan dan pertolongan Yesus dalam keadaan suka maupun duka. Terdapat 47 responden (50,5%) yang mengatakan sangat setuju; 45 responden (48,4%) mengatakan setuju; dan 1 responden (1,1%) mengatakan cukup setuju. Mean hasil analisis data penelitian ialah 4,49, artinya mayoritas responden setuju bahwa keluarga senantiasa meminta perlindungan dan pertolongan Yesus dalam keadaan suka maupun duka. Yesus Kristus telah mengangkat pernikahan suami-istri menjadi sakramen, memperkaya suami-istri dengan rahmat pernikahan yaitu persekutuan, kasih, dan kelembutan. Melalui sakramen pernikahan, Allah senantiasa membantu dan membimbing suami-istri dan keluarga memasuki hidup dalam kasih Allah, dan mewartakan kasih Allah itu di tengah keluarga dan masyarakat. Seri Mupas-Buku 1 (2019:23-24) mengatakan, hidup keluarga dan perkawinan keluarga senantiasa dibantu, digerakan oleh kasih Kristus. Kasih Kristus merupakan sumber daya dan kekuatan bagi keluarga untuk mengasihi

Allah dengan segala tenaga, budi, jiwa, serta mengasihi sesama seperti diri sendiri. Kasih kepada Allah nampak dalam kasih kepada sesama manusia.

Hasil analisa data penelitian terkait anggota keluarga saling mencintai satu sama lain dalam hidup. Terdapat 48 responden (51,6%) yang mengatakan sangat setuju; 43 responden (46,2%) mengatakan setuju; dan 2 responden (2,2%) mengatakan cukup setuju. Mean hasil analisa data penelitian ialah 4,47, artinya mayoritas responden setuju bahwa anggota keluarga saling mencintai satu sama lain dalam hidup. Keluarga yang dibangun atas dasar cinta kasih, menghayati cinta kasih, dan hidup dari cinta kasih merupakan ciri khas keluarga Katolik sebagai persekutuan pribadi-pribadi. Tugas pertama keluarga ialah mengembangkan semangat hidup cinta kasih dan rukun hidup antara pribadi-pribadi. Tanpa cinta kasih, keluarga bukanlah rukun hidup antar pribadi, keluarga tidak dapat hidup, berkembang atau menyempurnakan diri. *Familiaris Consortio*, Art. 30-33 mengatakan, manusia tidak dapat hidup tanpa cinta kasih, hidup manusia tidak berarti bila tidak berjumpa dan mengalami cinta kasih, dan bila tidak berpartisipasi aktif dalam cinta kasih.

Hasil analisa data penelitian terkait anggota keluarga saling meneguhkan dan menguatkan satu sama lain dalam keluarga. Terdapat 42 responden (45,2%) yang mengatakan sangat setuju; 46 responden (49,5%) mengatakan setuju; dan 1 responden (1,1%) mengatakan cukup setuju. Mean hasil analisa data penelitian ialah 4,38, artinya mayoritas responden setuju bahwa anggota keluarga hendaknya saling meneguhkan dan menguatkan. Melalui sakramen pernikahan, Allah mengundang suami-istri dan keluarga masuk dan mengalami hidup dalam kasih Allah serta mewartakan kasih ini kepada keluarga dan masyarakat (bdk. *LG*, 41). Misi keluarga ialah merawat persekutuan hidup keluarga, mencintai, meneguhkan, menguatkan dan melayani satu sama lain. *Evangelii Gaudium* (EG) Art. 120 menegaskan bahwa berkat pembaptisan, semua anggota umat Allah (Gereja) diangkat menjadi murid Yesus yang diutus mendampingi sesama, termasuk keluarga yang mengalami penderitaan, kesedihan dan kesulitan hidup.

#### **2.3.4. Gereja Memberdayakan Iman Keluarga Melalui Lingkungan**

Hasil analisa data penelitian terkait pernyataan lingkungan membantu mendewasakan iman keluarga kepada Yesus. Terdapat 33 responden (35,5%) yang mengatakan sangat setuju; 53 responden (57,0%) mengatakan setuju; responden 5 (5,4%) mengatakan cukup setuju; dan 2 responden (2,2%) mengatakan tidak setuju. Mean dari hasil analisa data penelitian ialah 4,26, artinya mayoritas responden mengakui lingkungan membantu mendewasakan iman keluarga. Dewasa dalam iman mengandung arti menjalankan hidup atas dasar iman kepada Yesus Kristus (Ibr 11:1). Anugerah iman ini membuat manusia mengenal dan mengerti kebenaran diri Allah sebagai Bapa penuh kasih dan

pengampunan. Iman memberi kepastian kepada manusia akan keselamatan dalam diri Yesus Kristus (Rom 10:9-10). Kedewasaan iman diupayakan Gereja melalui berbagai kegiatan pendalaman iman keluarga di lingkungan lewat kegiatan membaca, mendalami, merefleksikan dan menghayati Sabda Allah; doa dan ibadat serta perayaan Ekaristi bersama. Keluarga merupakan elemen dasar terbentuknya sebuah lingkungan yang senantiasa dipanggil Yesus untuk membaca, mendengarkan dan menghayati Sabda Tuhan dalam hidup. Seperti tertulis dalam Yak (1:22), St. Yakobus mengingatkan untuk menjadi pelaku firman dan bukan hanya sebagai pendengar saja.

Hasil analisa data penelitian terkait lingkungan membantu mempererat hubungan keluarga dengan Yesus. Terdapat 34 responden (36,6%) yang mengatakan sangat setuju; 52 responden (55,9%) mengatakan setuju; 6 responden (6,5%) mengatakan cukup setuju; dan 1 responden (1,1%) mengatakan tidak setuju. Mean dari hasil analisa data penelitian ini ialah 4,28. Hal ini berarti mayoritas responden setuju dengan pernyataan bahwa lingkungan membantu mempererat persekutuan keluarga dengan Yesus. Persekutuan ini berawal dari pengakuan keluarga tentang Yesus Kristus sebagai Guru, Putera Allah dan Tuhan. Hal ini terungkap secara konkret melalui doa, membaca dan menghayati Sabda Tuhan, serta perayaan Ekaristi keluarga di lingkungan. Dalam doa dan perayaan Ekaristi, Yesus hadir dan menyatukan dirinya dengan setiap keluarga di lingkungan, memberikan santapan rohani untuk menyuburkan iman keluarga, kasih dan harapan. Tanpa Ekaristi kudus, keluarga akan kehilangan kekuatan rohani.

Hasil analisa data penelitian terkait lingkungan membantu mempererat hubungan keluarga dengan keluarga-keluarga lain. Terdapat 35 responden (37,6%) yang mengatakan sangat setuju; 51 responden (54,8%) mengatakan setuju; dan 6 responden (6,5%) mengatakan cukup setuju; dan 1 responden (1,1%) mengatakan tidak setuju. Mean hasil analisa data penelitian ialah 4,29, artinya mayoritas responden setuju bahwa lingkungan membantu mempererat hubungan antara keluarga lain dalam suatu wilayah lingkungan. Kegiatan pemberdayaan iman keluarga melalui doa, pendalaman Kitab Suci, ibadat sabda, dan perayaan Ekaristi lingkungan mempererat kesatuan dan keakraban keluarga. Melalui kegiatan di lingkungan ini, Gereja menampakkan jati diri sebagai persekutuan yang menyempurnakan dan menjiwai keguyuban keluarga. Guyub merupakan salah satu buah konkret dari persekutuan keluarga-keluarga di lingkungan. Keguyuban keluarga-keluarga di lingkungan tidak mungkin terwujud secara nyata tanpa sikap dan tindakan pelayanan nyata keluarga di lingkungan (Mupas 2019, Buku 1:27).

Hasil analisa data penelitian terkait lingkungan menunjukkan kepedulian kepada keluarga. Terdapat 30 responden (32,3%) yang mengatakan sangat setuju; 55 responden (59,1%) mengatakan setuju; 7 responden (7,5%) mengatakan cukup

setuju; dan 1 responden (1,1%) mengatakan tidak setuju. Mean hasil analisa data penelitian ialah 4,23, artinya mayoritas responden sepakat bahwa lingkungan menunjukkan kepeduliannya kepada keluarga. Mupas-Buku 1 (2019:28) mengatakan bahwa keguyuban dan pelayanan keluarga di lingkungan hendaknya membuahakan semangat kebersamaan, solidaritas, dan belarasa antar keluarga dalam lingkungan. Berbagai kegiatan keluarga di lingkungan hendaknya menghasilkan persekutuan, perdamaian, kesejahteraan, keadilan dalam keluarga dan masyarakat.

Hasil analisa data penelitian terkait lingkungan mendorong dan memotivasi keterlibatan keluarga di tengah masyarakat yang plural dan kompleks. Terdapat 24 responden (25,8%) yang mengatakan sangat setuju; 54 responden (58,1%) mengatakan setuju; 14 responden (15,1%) mengatakan cukup setuju; dan 1 responden (1,1%) mengatakan tidak setuju. Mean hasil analisa data penelitian ialah 4,12, artinya mayoritas responden sepakat bahwa lingkungan mendorong dan memotivasi keterlibatan keluarga di tengah masyarakat yang plural dan kompleks. Solidaritas dalam kehidupan keluarga terungkap melalui mutu ikatan kasih, bukan hanya dalam lingkup keluarga sendiri, tetapi juga antara keluarga dengan masyarakat luas. Masing-masing keluarga hendaknya memperlakukan orang lain sebagai rekan dalam mewujudkan cita-cita hidup bersama yaitu persekutuan, perdamaian, kesejahteraan, keadilan di tengah masyarakat majemuk. Oleh karena itu, setiap anggota keluarga hendaknya memandang perbedaan, kemajemukan nilai-nilai sosial budaya, agama, dan suku sebagai kekayaan dan berkat, bukan sebagai kutukan. Masing-masing anggota keluarga hendaknya berupaya menempatkan diri, mempersembahkan talenta dan menggunakan karunia yang dianugerahkan Tuhan demi terwujudnya cita-cita bersama (Flp 2:2). Setiap keluarga dalam lingkungan hendaknya memiliki kesediaan dan keterbukaan bekerjasama dengan orang atau kelompok lain demi kebaikan dan kemajuan bersama (Luk 9:50; Bdk. Mupas Buku 1, 2019:27-28).

### **III. KESIMPULAN**

Mayoritas responden berpandangan bahwa keluarga merupakan persekutuan dan relasi hidup pribadi-pribadi yang saling mencintai satu sama lain. Relasi dan persekutuan hidup ini dibentuk melalui sakramen perkawinan. Keluarga merupakan ruang dan tempat terpenting bagi pendidikan dan pembentukan diri setiap anggota keluarga. Pendidikan dalam keluarga perlu memberi perhatian serius kepada pengakuan, penghargaan, penghormatan dan penyempurnaan martabat pribadi manusia sebagai ciptaan Allah. Keluarga sebagai suatu lembaga sosial memiliki tanggung jawab sosial dalam hidup bersama orang lain di tengah masyarakat. Tanggung jawab ini ditunjukkan melalui inisiatif dan

keterlibatan keluarga untuk mengambil bagian dalam memelihara keseimbangan dan kelestarian alam sekitar.

Mayoritas responden berpendapat bahwa keluarga perlu memiliki kedewasaan iman kepada Yesus Kristus. Kedewasaan iman terungkap melalui intensitas perjumpaan serta hubungan personal yang terbangun antar pasangan suami-istri dan anggota keluarga dengan Yesus Kristus melalui doa, perayaan Ekaristi, membaca dan menghayati Injil Yesus. Dalam hubungan personal ini, keluarga menempati Kristus sebagai dasar atau pilar hidup kasih, keutuhan, kelembahlembutan dan pengampunan dalam keluarga. Kristus senantiasa membantu dan membimbing keluarga mengalami hidup dalam kasih Allah, dan mewartakan kasih Allah itu di tengah keluarga dan masyarakat.

Mayoritas responden mengakui bahwa lingkungan memberdayakan iman keluarga kepada Yesus Kristus. Pemberdayaan iman keluarga terungkap melalui berbagai kegiatan doa, pendalaman Kitab Suci, ibadat sabda, dan perayaan Ekaristi yang dilakukan di lingkungan. Pemberdayaan iman keluarga mempererat hubungan keluarga dengan Yesus. Hubungan ini terungkap melalui pengakuan keluarga tentang Yesus Kristus sebagai Guru, Putera Allah dan Tuhan. Pemberdayaan iman keluarga melalui lingkungan turut membantu mengembangkan semangat kebersamaan, solidaritas, belarasa antara keluarga dalam lingkungan.

Berdasarkan hasil penelitian, maka rekomendasi yang diberikan oleh peneliti kepada Pastor Paroki, Dewan Pastoral Paroki, para pengurus stasi Sumber Bening dan Widodaren di Paroki St. Yosef, Ngawi, antara lain: *Pertama*, Pastor Paroki, Dewan Pastoral Paroki, dan para pengurus lingkungan hendaknya terus menggalakan dan memberikan perhatian khusus kepada pendidikan, penghargaan, penghormatan, dan pengakuan terhadap martabat pribadi manusia. Pendidikan martabat pribadi manusia ialah pendidikan tentang kesadaran manusia bahwa dirinya diciptakan Allah seturut gambaran diri Allah sendiri, dan Allah telah menganugerahkan kepadanya hati nurani, akal budi dan kebebasan untuk mengenal, mengasihi Allah dan sesama manusia secara bebas melalui perbuatan-perbuatan baik dan konkret. Pendidikan tentang martabat pribadi manusia memiliki nilai universal dan sangat relevan dengan kehidupan masyarakat Indonesia yang begitu majemuk.

*Kedua*, Pastor Paroki, Dewan Pastoral Paroki, dan para pengurus lingkungan hendaknya terus melakukan kegiatan pemberdayaan iman keluarga secara lebih intensif, mengingat keluarga yang memiliki kedewasaan iman akan semakin mengalami kehadiran Yesus di tengah keluarga sebagai sumber daya kekuatan dan energi cinta kasih, keutuhan, kelembahlembutan dan pengampunan dalam keluarga. Pemberdayaan iman keluarga di lingkungan perlu dilakukan melalui kegiatan-kegiatan yang lebih variatif seperti sarasehan iman, konseling

iman, ziarah, rekoleksi, dan tidak hanya terbatas pada kegiatan doa, ibadah, pendalaman Kitab Suci, perayaan Ekaristi bersama di lingkungan sebagaimana terjadi selama ini.

*Ketiga*, kepada peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian pada Paroki lain dengan tema yang sama untuk mendalami bentuk-bentuk atau model program pemberdayaan iman keluarga di lingkungan yang dilakukan di paroki lain. Hasil penelitian ini tentunya akan saling memperkaya bentuk dan model program pemberdayaan iman keluarga di lingkungan di paroki dalam wilayah Keuskupan Surabaya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ghozali, I., 2016, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23. Edisi 8*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Konsili Vatikan II., 1965, *Gaudium et Spes, Konstitusi Pastoral tentang Gereja di Dunia Modern*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia (KWI).
- KWI., 2005, *Evangelii Nuntiandi, Imbauan Apostolik Bapa Suci Paus Paulus VI tentang Karya Pewartaan Injil Zaman Modern*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia (KWI).
- ., 2011, *Seri Dokumen Gerejawi . No. 30, Familiaris Consortio (Keluarga) Ajaran Apostolik Sri Paus Yohanes Paulus II*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia (KWI).
- ., 2015, *Seri Dokumen Gerejawi No. 96, Panggilan dan Perutusan Keluarga dalam Gereja dan Dunia Zaman Sekarang*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia (KWI).
- ., 2018, *Seri Dokumen Gerejawi No. 103, Panggilan dan Misi Keluarga dalam Gereja dan dalam Dunia Dewasa ini*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia (KWI).
- O' neal, G. & R. O'neal., 2013, "Community Development in the USA: An Empowerment Zone Example", dalam *Community Development Journal*, Vol. 38 Issue. 2.
- Seri Mupas 2019., *Buku 1. Arah Dasar Keuskupan Surabaya Tahun 2020-2030*. Surabaya: Keuskupan Surabaya.
- ., 2019., *Buku 2. Kebijakan Pastoral Strategis Keuskupan Surabaya Tahun 2020-2030*. Surabaya: Keuskupan Surabaya.
- ., 2019., *Buku 4. Pedoman Pastoral Pengurus Lingkungan Keuskupan Surabaya Tahun 2020-2030*. Surabaya: Keuskupan Surabaya.



- Strandberg, N., 2001, “Conceptualizing Community Empowerment as a Transformative Strategy for Poverty Eradication and the Implication for Measuring Progress”, dalam *United Nations Division for the Advancement of Women (DAW)*, EP.6.
- Sekaran, U. & Bougie, R.J., 2016, *Research Methods for Business: A skill Building Approach. 7th Edition*. New York: Wiley.
- Sujarweni, V. Wiratna., 2014, *Metode Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sugiyono., 2009, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.